

ADAPTASI MASYARAKAT DALAM DIMENSI SMART PEOPLE

KASUS : RUSUNAWA KALIGAWA SEMARANG

Augustine Handy A

E-mail: handy_aristovianie@yahoo.co.id

Prodi Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Perkembangan kota Semarang yang selalu diikuti dengan adanya perkembangan akan pertumbuhan penduduk, menimbulkan berbagai masalah pada kota. Hal ini yang berujung kepada degradasi lingkungan dan menurunnya kualitas hidup masyarakat. Adanya gagasan Smart City untuk diterapkan di Indonesia pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menggunakan teknologi yang canggih. Smart City adalah suatu gagasan akan suatu konsep kota cerdas yang dapat membantu masyarakat untuk mengelola sumberdaya yang ada dengan efisien dan memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat atau lembaga dalam melakukan kegiatannya atau pun mengantisipasi kejadian yang tak terduga sebelumnya. Adapun konsep Smart City yang digunakan antara lain adanya keterkaitannya satu sama lain antara smart government, smart economy, smart mobility, smart environment, smart people, dan smart living. Smart people adalah indikator landasan dari konsep smart city, karena masyarakat adalah subjek dan objek dari pembangunan yang berkelanjutan. Pada contoh studi kasus kali ini adalah adaptasi penghuni rusunawa Kaligawe setelah menghuni di satuan unit hunian rumah susun (sarusun).

Kata kunci : Smart people, smart city, adaptasi

1. PENDAHULUAN

Smart people adalah salah satu dimensi dari 6 indikator dari perwujudan Smart City yang digagas oleh Boyd Cohen. Dari indikator tersebut, smart people merupakan dasar dari terwujudnya akan Smart City. Hal ini dikarenakan untuk membentuk suatu kota yang cerdas, harus memiliki sumber daya manusia yang cerdas dan didukung oleh kebijakan dan infrastruktur dari *mobility*, *governance*, *economy* dan *environment* yang juga cerdas sehingga menghasilkan kualitas hidup yang cerdas seperti yang diinginkan.

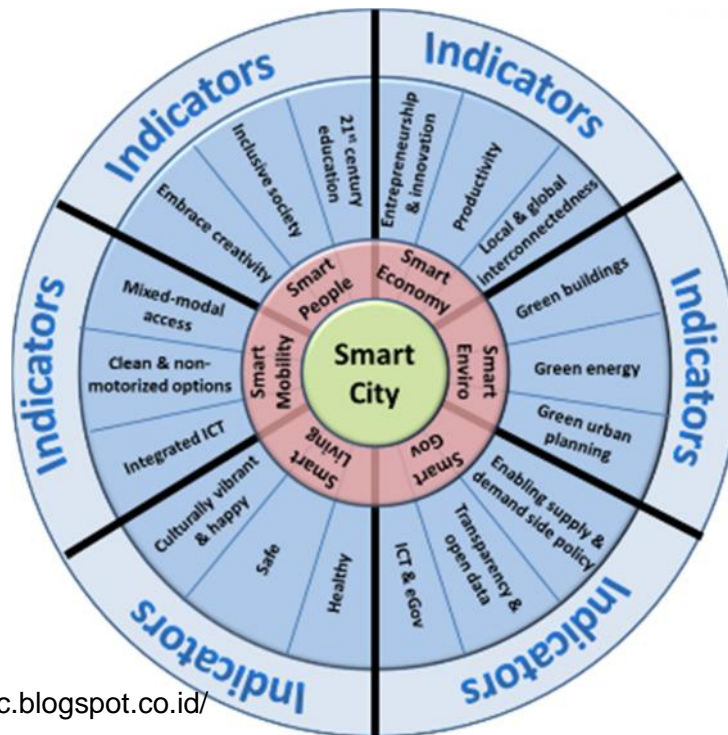
2. KAJIAN PUSTAKA

2.a. Definisi Smart City dari beberapa ahli

Berikut adalah definisi dari smart city dari beberapa ahli

1. Caragliu, A., dan Schaffers, 2010:3, dkk dalam Smart City didefinisikan sebagai kota yang mampu menggunakan sumberdaya manusia, modal sosial, dan infrastruktur telekomunikasi modern untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan kualitas kehidupan yang tinggi, dengan manajemen sumber daya yang bijaksana melalui pemerintahan berbasis partisipasi masyarakat.
2. Smart city merupakan hasil dari pengembangan pengetahuan yang intensif dan strategi kreatif dalam peningkatan kualitas sosial-ekonomi, ekologi, daya kompetitif kota. Kemunculan smart city merupakan hasil dari gabungan modal sumberdaya manusia (misal angkatan kerja terdidik), modal struktur infrastuktur (misal seperti fasilitas komunikasi yang berteknologi tinggi), modal sosial (seperti jaringan komunikasi yang terbuka) dan modal enterpreneurial (misalnya seperti aktifitas bisnis kreatif) Kourtit & Nijkamp (2012). Selain itu Kourtit & Nijkamp menyebutkan bahwa pemerintahan yang kuat dan dapat dipercaya disertai dengan orang-orang yang kreatif dan berpikiran terbuka akan meningkatkan produktifitas lokal dan mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu kota.
3. Menurut Cohen Boyd, yang dimaksud dengan *Smart City* adalah sebuah pendekatan yang luas, terintegrasi dalam meningkatkan efisiensi pengoperasian sebuah kota, meningkatkan kualitas hidup penduduknya dan menumbuhkan ekonomi daerahnya. Selain itu, Cohen lebih mendefinisikan *Smart City* dengan pembobotan dari aspek lingkungan menjadi : *Smart City* menggunakan ICT secara pintar dan efisien dalam menggunakan berbagai sumber daya, menghasilkan penghematan biaya dan energi, meningkatkan pelayanan dan kualitas hidup, serta mengurangi degradasi lingkungan yang nantinya berujung ke dalam inovasi dan ekonomi ramah lingkungan.
4. *Smart City* merupakan kota dengan investasi yang dimiliki, yakni terdiri dari modal manusia dan sosial, transportasi dan infrastruktur komunikasi modern serta pembangunan ekonomi yang *continue* dan kualitas hidup yang tinggi, dengan manajemen sumberdaya alam yang bijaksana melalui tata pemerintahan yang partisipatif. (Giffinger, (2010) dalam Junghoon (2014)).

2b. Konsep Smart City



<http://smartcityiuc.blogspot.co.id/>

Adapun 6 indikator yang membentuk sebuah konsep Smart City: (<http://smartcityiuc.blogspot.co.id/>)

1. Smart people
 yaitu modal manusia yang *weel educated* baik secara formal maupun non formal dan terwujud dalam individu atau komunitas-komunitas yang kreatif. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan pengembangan SDM yang paham akan teknologi. Pengembangan karakter sosial budaya masyarakat yang sejalan dengan tingkat pendidikan masyarakat.
2. Smart environment
 Yaitu lingkungan yang meberikan kenyamanan dimasa kini dan masa mendatang dengan kata lain berkelanjutan lingkungan baik keadaan fisik maupun non fisik.
3. Smart gouvance
 Paradigma pemerintah yang mengeluarkan kebijakan yang mengindahkan prinsip-prinsip supermasi hukum, kemanusiaan, keadilan, demokrasi, Partisipasi, Transparansi, Profesionalitas, dan akuntabilitas serta efektifibilitas dan efesiensi kebijakan.
4. Smart economy
 Yaitu tingginya Perekonomian dan kesejahteraan finansial masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi yang baik dan pendapatan perkapita yang tinggi.
5. Smart mobility

Yaitu sistem pergerakan yang memungkinkan terjadinya pemenuhan kebutuhan dengan pergerakan seminim mungkin dan secepat mungkin.

6. Smart living

Mengacu pada kualitas hidup dan kebudayaan masyarakat faktor yang paling mempengaruhi adalah tersedianya kebutuhan-kebutuhan, adanya keamanan, keselamatan, kemudahan dan kenyamanan hidup.

2.c. Rusunawa Kaligawe

Berdasarkan UU no 20 tahun 2011, yang dimaksud dengan rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horisontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama.

Tujuan penyelenggaraan rumah susun di Indonesia antara lain (BAB II, pasal 3 UU no 20 tahun 2011) :

1. menjamin terwujudnya rumah susun yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan serta menciptakan permukiman yang terpadu guna membangun ketahanan ekonomi, sosial, dan budaya;
2. meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan ruang dan tanah, serta menyediakan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan dalam menciptakan kawasan permukiman yang lengkap serta serasi dan seimbang dengan memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan;
3. mengurangi luasan dan mencegah timbulnya perumahan dan permukiman kumuh;
4. mengarahkan pengembangan kawasan perkotaan yang serasi, seimbang, efisien, dan produktif;
5. memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi yang menunjang kehidupan penghuni dan masyarakat dengan tetap mengutamakan tujuan pemenuhan kebutuhan perumahan dan permukiman yang layak, terutama bagi MBR;
6. memberdayakan para pemangku kepentingan di bidang pembangunan rumah susun;
7. menjamin terpenuhinya kebutuhan rumah susun yang layak dan terjangkau, terutama bagi MBR dalam lingkungan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan dalam suatu sistem tata kelola perumahan dan permukiman yang terpadu; dan
8. memberikan kepastian hukum dalam penyediaan, kepenghunan, pengelolaan, dan kepemilikan rumah susun.

Rusunawa Kaligawe

Rusunawa Kaligawe dibangun tahun 2007 dengan luas kurang lebih 11,5 ha, dengan pembangunan 7 twin blok yang memiliki kapasitas 672 unit. Lokasi rusunawa Kaligawe berada di kelurahan Kaligawe, kecamatan Gayamsari.



Gambar 1. PETA LOKASI RUSUNAWA KALIGAWA

2d. *Smart People*

Pengertian dari *smart people* yang dimaksud dalam konsep dari *smart people* adalah sumber daya manusia yang dimiliki. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah kecerdasan yang dimiliki, baik kecerdasan intelektual (IQ), emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), Addversity Quotient (AQ), Creativity Quotient (CQ), dan Emotional Spirit Quotient (ESQ). Setiap manusia memiliki potensi diri yang berbeda-beda. Potensi diri dibagi menjadi dua, yakni potensi fisik dan potensi psikis. Potensi fisik, adalah yang bersangkutan dengan kondisi tubuh dan kesehatan tubuh (seperti misalnya kurus, gemuk, dan lain-lain), wajah, serta ketahanan tubuh seseorang (mudah sakit atau tahan sakit). Sedangkan potensi psikis adalah hal yang berkaitan dengan IQ, EQ, SQ, AQ, CQ dan ESQ.

Pengertian IQ, EQ, SQ, AQ, CQ, dan ESQ

IQ (*Intelegence Quotient*) adalah kecerdasan manusia dalam kemampuan untuk menalar, perencanaan sesuatu, kemampuan memecahkan masalah, belajar, pemahaman gagasan, berfikir, penggunaan bahasa dan lainnya.

EQ (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan pengendalian diri sendiri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain, dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta memimpin diri dan lingkungan sekitarnya.

SQ (*Spiritual Quotient*) adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual berasal dari hati, yang membuat individu menjadi kreatif ketika dihadapkan oleh masalah pribadi dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya.

AQ (*Addersivity Quotient*) adalah kemampuan/kecerdasan seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup.

CQ (*Creativity Quotient*) adalah potensi seseorang untuk membuat penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi serta semua bidang lainnya.

ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) merupakan gabungan dari EQ dan SQ, yakni gabungan dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

2e. Adaptasi

Bennet (1976:3-5) mengemukakan bahwa upaya adaptasi adalah keterlibatan manusia secara aktif dalam menghadapi perubahan alam sekitarnya. Adaptasi sifatnya dinamik dan selalu berkembang, yang diwujudkan dari tindakan yang nyata. Tindakan-tindakan itu bertujuan untuk menjelaskan :

- a. Bagaimana manusia itu memenuhi kehidupannya.
- b. Bagaimana manusia itu menyesuaikan kehidupannya pada lingkungan yang dihadapinya.
- c. Bagaimana manusia membentuk suatu lingkungan sehubungan dengan kehidupan beserta tujuan-tujuan yang hendak dicapainya.

Mengingat bahwa manusia mempunyai hubungan timbal balik dan saling ketergantungan dengan lingkungan hidupnya maka perubahan yang terjadi pada lingkungan juga mempengaruhi pola adaptasi mereka. Dalam pola interaksi ini manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif dan dinamis. Lebih jauh Bennet (1976:270) menyatakan bahwa adaptasi dinamis mengacu pada tingkah laku yang direncanakan untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan serta konsekuensinya terhadap orang lain, masyarakat dan lingkungan.

Sedangkan menurut Cohen (1974:47) adaptasi pada manusia tidak terjadi melalui perubahan genetic, akan tetapi lebih bersifat peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan secara efektif potensi energy yang ada dalam habitat fisiknya.

Adaptasi juga dapat dipandang sebagai *strategic behavior* yang memuat manipulasi rasional manusia dalam rangka menghadapi lingkungan alam dan masyarakat sekitarnya. Dalam manipulasi rasional manusia termuat hal-hal yang berkaitan dengan aneka kebutuhan yang harus dipenuhi, bagaimana manusia melakukan cara pemenuhannya terhadap manusia dan lingkungannya.

Keseluruhan unsur kebudayaan dan efeknya pada lingkungannya merupakan hasil perilaku manusia yang dikendalikan oleh keputusan dan pilihan tertentu. Keputusan dan pilihan itu merupakan ekspresi adaptif terhadap lingkungan hidup dan perubahannya (Bennet, 1976:166). Penekanan pada keputusan dan pilihan dalam konsep dinamika adaptasi mempunyai landasan yang kuat, karena manusia selalu mempunyai tujuan dan member arti kepada lingkungan sekitar menurut prinsip-prinsip yang dianutnya.

Bennet (1976:170) selanjutnya menyatakan bahwa untuk beradaptasi pada lingkungan yang terus berubah, manusia dituntut untuk bersifat dinamis. Ada 3 konsep kunci untuk

membahas dan memahami dinamika kehidupan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Ketiga konsep itu adalah:

- 1) Perilaku adaptif atau *adaptive behavior* yaitu bentuk-bentuk perilaku yang menunjukkan penyesuaian cara-cara mencapai tujuan, melakukan pilihan-pilihan dan penolakan-penolakan untuk melaksanakan tindakan atau keterlibatan dengan maksud adaptasi.
- 2) Tindakan strategi atau *strategic action* adalah tindakan yang khusus direncanakan untuk menyelesaikan upaya penyesuaian demi tercapainya kemajuan-kemajuan yang merupakan tujuan dalam proses pemanfaatan sumber daya. Di dalamnya terkandung konsep rasionalitas, maksimalitas dan berorientasi pada lingkungan. Dalam pengertian strategi tindakan ini tercakup pula upaya-upaya rasionalisasi, mekanisasi, orientasi pada kemajuan, mengutamakan hasil dari perilaku manusia.
- 3) Strategi adaptif atau *adaptive strategy* mengacu lebih khusus pada tindakan yang dipilih manusia dalam proses pengambilan keputusan, karena keberhasilannya dapat diperkirakan sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan kali ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya antara lain menggunakan observasi, interview, kuesioner, dokumentasi dan gabungan dari keempatnya.

4. ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

4.1 Adaptasi Merupakan Salah Satu Kunci dari Indikator *Smart People*

Adaptasi adalah salah satu kunci dari indikator *smart people*, karena merupakan hasil dari strategi adaptasi (*adaptive strategic*) yang dilakukan manusia untuk memilih tindakan sebagai proses pengambilan keputusan. Dalam hal ini adalah keputusan untuk tinggal (mehuni) di rusunawa, yang merupakan bangunan dengan gedung bertingkat. Beberapa tindakan yang dilakukan penghuni untuk bisa beradaptasi di hunian rusunawa Kaligawe, dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

TABEL 1. ADAPTASI PENGHUNI SEBELUM DAN SESUDAH MENGHUNI DI RUSUNAWA KALIGAWA

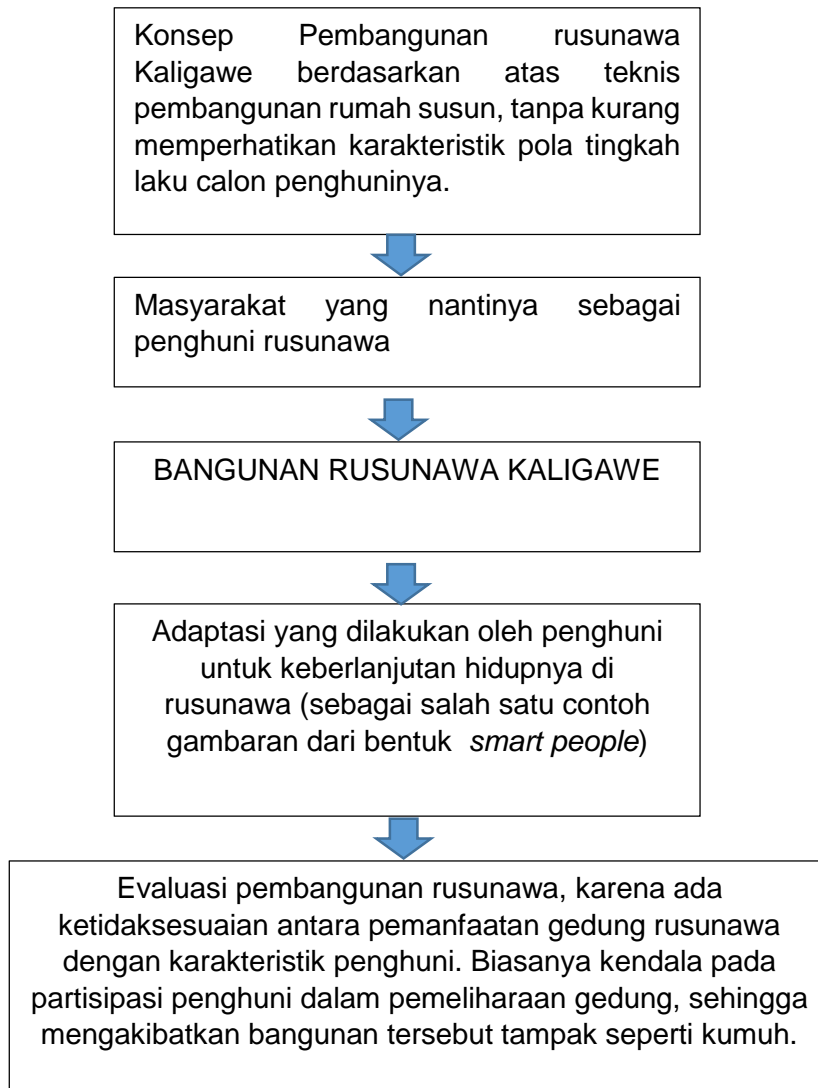
ASPEK RUSUNAWA	SEBELUM	SESUDAH
FISIK		
- Tanah bersama	Tanah yang digunakan masing-masing masyarakat adalah tanah milik pribadi.	Mengenal adanya sebidang tanah hak atau tanah sewa untuk bangunan yang digunakan atas dasar hak bersama secara tidak terpisah yang di atasnya berdiri rumah susun dan ditetapkan batasnya dalam persyaratan izin mendirikan bangunan.
- Bagian bersama	Masyarakat tidak mengenal bagian bersama dengan tetangga	Mengenal bagian bersama adalah bagian rumah susun yang dimiliki secara tidak terpisah untuk pemakaian bersama

	di dalam satu atap gedung yang dihuni bersama dengan tetangga, karena mereka tinggal di gedung yang tidak bertingkat.	dalam kesatuan fungsi dengan satuan-satuan rumah susun. Contoh dari bagian bersama adalah atap, tangga, lift, saluran pipa, jaringan listrik, lantai, dinding dan bagian lainnya yang merupakan satu kesatuan dengan rumah susun.
- Benda bersama	Tidak ada yang dinamakan benda yang dimiliki bersama dengan orang lain (tetangga) dalam satu unit hunian.	Mengenal adanya suatu benda yang dimiliki bersama dalam satu lingkungan hunian (satu atap/gedung). Yang termasuk benda bersama di rusun seperti :taman, lapangan bermain, dan bagian lain yang tidak dalam kesatuan fungsi dengan rumah susun.
- Satuan unit hunian	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan berupa <i>landed house</i> (bangunan tidak bertingkat). - Luasan bangunan yang dimiliki, sesuai dengan kondisi keuangan masing-masing masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat mendapat pengalaman untuk menghuni di tempat bangunan yang bertingkat. - Masyarakat mendapatkan pengalaman untuk bertempat tinggal dengan luasan yang berbeda dengan sebelumnya. - Luasan satuan rumah susun (sarusun) yang terbatas, membuat masyarakat sebagai penghuni untuk beradaptasi dengan huniannya. Misalnya seperti penggunaan lemari sebagai partisi untuk membagi ruangan.
NON FISIK		
- Amenity (kenyamanan)	- Masyarakat lebih dominan merasa nyaman untuk tinggal pada bangunan yang tidak bertingkat (<i>landed house</i>).	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat sebagai penghuni rusun mulai bisa beradaptasi dengan hunian mereka sekarang yang merupakan gedung bertingkat. Seperti misalnya para orang tua saat ini sudah membiarkan anak2 mereka bermain sekitar selasar. - Bangunan rusun yang merupakan gedung bertingkat, sebagian penghuni melihat peluang untuk membuka toko di hunian mereka.

Hasil survey, 2017

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat sebagai penghuni rusunawa beradaptasi untuk bisa menghuni di rumah susun tersebut. Adaptasi yang dilakukan sekelompok masyarakat tersebut, merupakan salah satu bentuk dari potensi psikis yang merupakan modal utama dari indikator dari *smart people*. Untuk masa ini, masyarakat lebih dipandang sebagai obyek dari pembangunan kota, dibandingkan sebagai subjek pembangunan kota. Pada contoh kasus penelitian ini, masyarakat beradaptasi terhadap pelaksanaan dari aksi pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah , bukannya sebaliknya, yakni pembangunan rusunawa dibangun berdasarkan karakter masyarakat calon penghuninya (kecerdasan sosialnya). Apabila pelaksanaan pembangunan berdasarkan pada *smart people* yang dimiliki oleh sebuah kota maupun negara, akan menjadi pembangunan yang tepat guna.

Berikut adalah skema yang menunjukkan bahwa konsep rusunawa gagasan pembangunannya berawal dari pemerintah.



Gambar skema yang menunjukkan bahwa konsep rusunawa gagasan pembangunannya berawal dari pemerintah

sumber : analisis, 2017

Dari gambar skema diatas, dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembangunan tanpa memperhitungkan *smart people* dari sasaran masyarakat yang dituju, menjadikannya sia-sia. Hal ini dapat dilihat dari kolom terakhir pada gambar skema diatas, membutuhkan evaluasi pada pembangunan tersebut. Kedepannya, pemerintah mampu memberdayakan *smart people* yang telah diidentifikasi terlebih dahulu demi terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Enam indikator yang menjadi konsep dari *smart city* di Indonesia antara lain *smart people*, *smart environment*, *smart governance*, *smart economy*, *smart mobility*, dan *smart living*. Dari keenam indikator tersebut, yang menjadi landasan konsep *smart city* adalah *smart people*. Adaptasi merupakan salah satu bentuk dari *smart people* penghuni rusunawa. Dikatakan demikian, karena adaptasi adalah upaya keterlibatan manusia secara aktif dalam menghadapi perubahan alam sekitarnya. Adaptasi sifatnya dinamik dan selalu berkembang, yang diwujudkan dari tindakan yang nyata.

Pada kasus ini adalah adaptasi yang dilakukan masyarakat sebagai penghuni di rusunawa Kaligawe. Mereka melakukan adaptasi dari penghuni yang awalnya tidak nyaman untuk bertempat tinggal di bangunan gedung bertingkat hingga akhirnya penghuni memperbolehkan anaknya bermain di sekitar selasar.

Pelaksanaan pembangunan yang dilakukan pemerintah sampai saat ini belum terlalu memperhatikan unsur dari "*smart people*" yang menjadi sasaran pembangunan. Hal ini yang membuat anggaran biaya terbuang percuma untuk evaluasi setiap pelaksanaan pembangunan. Misalnya seperti pembangunan rusunawa, yang beberapa fasilitas yang seharusnya diperuntukkan untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas hidup penghuninya, malah membuat rusunawa tampak kumuh.

Pada akhirnya, kota cerdas haruslah memiliki modal berupa sumber daya manusia yang cerdas, dan di dukung oleh kebijakan dan infrastruktur dari *mobility*, *governance*, *economy* dan *environment* yang cerdas juga akan menghasilkan kualitas hidup yang cerdas seperti yang diinginkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Kompasiana. 25 Maret 2015. Landasan Hukum Inovasi Kota Cerdas.

http://www.kompasiana.com/hendra_budiman/landasan-hukum-inovasi-kota-cerdas_552b1588f17e610d6cd623d4

<http://smartcityiuc.blogspot.co.id/>

Sepdiano, Figi. 2015. "Pengertian IQ, EQ, SQ, AQ, CQ, dan ESQ". [online], (<http://cyclox-share.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-iq-eq-sq-aq-cq-dan-esq.html>), diakses tanggal 15 Juli 2017).

Aristovianie, Augustine. (2013). Adaptasi Pola Hidup Pascahuni Pada Hunian Rusunawa Kaligawe Semarang. Tesis tidak diterbitkan. (Semarang: Universitas Diponegoro).